

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Kajian Teori

##### 2.1.1 Peran Orang Tua

###### A. Keluarga

Keluarga merupakan unit terkecil pada masyarakat yang merupakan orang yang tinggal pada satu rumah serta memiliki hubungan perkawinan, hubungan darah, kelahiran, ataupun adopsi yang mana setiap anggotanya memiliki tugas dan fungsi masing-masing (Nurjanah, 2019:4). Selo Soemarjan yang dikutip oleh Jailani (2014:246) menjelaskan bahwa keluarga merupakan kelompok inti, sebab keluarga adalah masyarakat pendidikan pertama dan bersifat alamiah. Keluarga merupakan masyarakat terkecil dan menjadi pilar bagi tegaknya masyarakat makro yakni umat (Rahmah, 2016:13). Sebuah keluarga dapat terbentuk karena adanya ikatan laki-laki dan perempuan melalui sebuah pernikahan yang sah baik menurut hukum maupun agama.

Pengertian tersebut selaras dengan pendapat Grendy Hendrastomo dan Nur Hidayah yang dikutip oleh Rahmah (2013:15) bahwa orang tua terbentuk atas satuan sosial yang terbatas yaitu laki-laki dan perempuan yang mengadakan ikatan tertentu yang disebut perkawinan. Secara berangsur-angsur anggota keluarga semakin meluas yaitu dengan kelahiran atau adopsi anak. Dari beberapa pengertian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa orang tua adalah struktur terkecil masyarakat yang terdiri dari laki-laki dan perempuan yang mengadakan ikatan sah baik secara agama maupun hukum negara yang semakin meluas karena kelahiran dan/atau adopsi. Orang tua adalah pendidik pertama untuk anak. Karena dari orang tua lah anak pertama kali memperoleh pendidikan. Dengan demikian bentuk pendidikan yang di peroleh anak pertama kali adalah keluarga

## B. Orang Tua

Orang tua di dalam keluarga dan lingkungan sosial masyarakat merupakan tempat belajar seorang anak untuk pertama kalinya. Oleh karena itu, seorang anak membutuhkan stimulasi yang tepat agar anak dapat tumbuh dan berkembang dengan optimal. Siskandar dalam jurnal (Edi Widianto, 2015:2) menyatakan perkembangan intelegensi, kepribadian dan tingkah laku sosial berkembang pesat ketika anak berada pada masa usia dini.

Orang tua menjadi figur yang utama anak dalam menentukan sikap, terutama dalam memberikan teladan yang baik. Kehadiran orang tua bagi anak adalah sebagai sumber pengetahuan tentang pendidikan karakter, sebagai cerminan anak, orang tua sangat berperan dalam memberikan keteladanan. Sebagai orang yang diteladani, orang tua lebih banyak menjadi panutan bagi anak dalam berkepribadian. Contoh keteladanan itu adalah lebih kepada sikap jujur, toleransi, disiplin, bertanggung jawab, religius, gemar membaca, dan peduli terhadap orang lain dan lingkungan. Orang tua menginginkan yang terbaik untuk anaknya, maka sikap dan perilaku anak harus dibentuk dan dikembangkan sehingga mencerminkan sikap yang baik. Oleh sebab itu, sebagai orang yang ditiru orang tua sangat memperhatikan bagaimana harus bersikap dengan anak dan orang lain, karena memberikan contoh secara langsung akan diingat dengan baik oleh anak. Sikap dan perilaku orang tua dalam kehidupan sehari-hari sebagai sumber pengetahuan, yang secara langsung atau tidak akan ditiru dan digugu oleh anak sehingga menjadi bekal sampai dewasa Ahmad Yasar R. (2019:3).

## C. Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak

Menurut Soekamto yang dikutip oleh Novrinda (2017:41) peran memiliki arti aspek dinamis kedudukan, apabila seorang individu melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai kedudukannya itu berarti individu tersebut melaksanakan suatu peranan. Sedangkan orang tua

oleh Slameto dalam Novrinda (2017:42) dapat diartikan sebagai setiap orang yang bertanggung jawab dalam suatu keluarga atau tugas rumah tangga yang dalam kehidupan sehari-hari disebut sebagai bapak dan ibu. Sehingga, peran orang tua maknanya adalah perilaku yang berkenaan dengan orang tua dalam memegang posisi tertentu dalam lembaga keluarga yang didalamnya berfungsi pengasuh, pembimbing, dan pedidik bagi anak (Novrinda, 2017:42).

Friedman dalam penjelasan Novrinda (2017:42) terdapat beberapa faktor yang berpengaruh bagi peran orang tua dalam mendidik anak antara lain :

- a. Faktor status sosial yang ditentukan oleh unsure-unsur seperti pendidikan, pekerjaan, dan penghasilan
- b. Faktor bentuk keluarga
- c. Faktor tahap perkembangan keluarga dimulai dari terjadinya pernikahan yang menyatukan dua pribadi yang berbeda, dilanjutkan persiapan menjadi orang tua
- d. Faktor model peran

UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 menyebutkan bahwa orang tua merupakan penanggung jawab pendidikan anak disamping sekolah dan masyarakat. Menurut Ruli (2020:145) orang tua memiliki peran memberikan pendidikan agama seperti mengajarkan kegiatan ibadah. Dalam hal ini, orang tua harus menanamkan iman dalam jiwa anak. Selain itu, orang tua juga memiliki peran mengajarkan pendidikan sosial terkait dengan adab dan norma. Pendidikan sosial artinya sebuah usaha untuk mendidik anak agar dapat menyesuaikan diri dengan masyarakat sekitarnya. Sehingga, peran keluarga sangat penting untuk kehidupan bersosial di masyarakat sang anak. Dalam upaya mendidik anak harus dimulai dari hal-hal kecil yang harus dicontohkan.

Megawangi berpendapat dalam kutipan Santika (2018:78) bahwa terdapat beberapa kesalahan dalam mendidik anak yang akan memengaruhi perkembangan kepribadian dan karakter anak :

- a. Kurang menunjukkan ekspresi kasih sayang baik secara verbal maupun fisik
- b. Kurang meluangkan waktu yang cukup
- c. Bersikap kasar secara verbal misalnya menyindir, mengucilkan anak, dan berkata kasar
- d. Bersikap kasar secara fisik misalnya memukul
- e. Memaksa anak untuk menguasai kemampuan kognitif
- f. Tidak menanamkan *good character* pada anak.

Sedangkan Aisyah menjelaskan dalam kutipan Mucharomah (2018:10) bahwa orang tua memiliki beberapa peran sebagai pendidik anak, yakni sebagai:

- a. Konektor : orang tua harus bisa membedakan nilai yang baik dan mana yang buruk. Sehingga, orang tua dapat menilai dan mengoreksi semua tingkah laku, sikap, dan perbuatan anak.
- b. Inspirator : orang tua harus dapat memberikan ilham yang baik bagi kemajuan anak. Dalam hal ini, peran orang tua adalah menuangkan idea atau gagasan untuk melakukan inovasi guna kemajuan anak.
- c. Informator : orang tua berperan untuk memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi melalui materi yang diprogramkan sesuai dengan kurikulum. Kemudian, orang tua harus mengembangkan dirinya dengan terus belajar tentang kemajuan teknologi.
- d. Organisator : orang tua harus dapat mengorganisasikan seluruh kegiatan anak.
- e. Motivator : orang tua harus bisa mendorong anak didik agar anak lebih bersemangat dan aktif dalam belajar. Motivasi ini lebih efektif bila dilakukan dengan memperhatikan kebutuhan anak.
- f. Inisiator : orang tua berperan sebagai pencetus ide dalam kemajuan pendidikan anak. Orang tua harus memberikan

sumbangsih pemikiran kemajuan pendidikan mulai dari yang terkecil.

- g. Pembimbing : bimbingan yang diberikan orang tua sebaiknya sesuai dengan kebutuhan anak.
- h. Demonstrator : mengingat kemampuan setiap anak berbeda-beda hendaknya orang tua memberikan contoh dan/atau peraga ketika anak belum memahami terkait dengan pengetahuan/materi.
- i. Fasilitator : orang tua memberikan fasilitas yang di perlukan anak untuk belajar dan mengembangkan kemampuannya.
- j. Mediator : orang tua hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup untuk menunjang pendidikan anak.

Dari kesepuluh peran orang tua dalam menanamkan pendidikan karakter dapat di ragkum menjadi tiga karena dari semua aspek tersebut bisa masuk di tiga peran orang tua tersebut yaitu peran orang tua sebagai inspirator, motivator dan fasilitator.

## 2.1.2 Karakter Anak Usia Dini

### A. Pengertian Karakter

Menurut Zaim Elmubarok dalam Anisah (2011:75) karakter berasal dari bahasa Latin *Kharakter*, *Kharassein*, dan *Khrax* yang memiliki makna *tool for making*, *to engrave*, dan *pointed stake*. Karakter dapat diartikan sebagai tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak, budi pekerti yang membedakan antara orang satu dengan orang lainnya. Orang memiliki karakter berarti orang yang mempunyai kepribadian, perilaku, sifat, tabiat, dan watak. Karakter juga erat kaitannya dan identik dengan akhlak.

Sejalan dengan pendapat tersebut, pendapat Hasanah yang dikutip oleh Raharjo (2010:232) mendefinisikan karakter sebagai standar-standar batin yang terimplementasi dalam berbagai bentuk kualitas diri. Lickona menambahkan dalam kutipan Anisah (2011:75)

yakni karakter baik/mulia meliputi pengetahuan tentang kebaikan, menimbulkan niat melakukan kebaikan, dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan. Dengan kata lain, karakter mengacu pada serangkaian pengetahuan (*cognitive*), sikap (*attitudes*), motivasi (*motivation*), dan keterampilan (*skills*).

Dalam kamus psikologi, karakter memiliki pengertian kepribadian yang ditinjau dari titik tolak etis atau moral, misalnya kejujuran seseorang dan biasanya berkaitan dengan sifat-sifat relative tetap. Sedangkan, Kertajaya mendefinisikan karakter sebagai ciri khas yang dimiliki oleh suatu individu. Suyanto mengartikan karakter sebagai cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas setiap individu untuk hidup dan bekerja sama dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara (Anisah, 2011:75).

Dari uraian tersebut pengertian karakter dapat diartikan sebagai ciri khas individu yang membedakan satu dengan lainnya yang memiliki kaitan erat dengan watak, tabiat, kepribadian, perilaku, dan sifat individu.

Menurut Samrin (2016:123) karakter memiliki ciri-ciri sebagai berikut.

- a. Berkaitan erat dengan konsep diri yang bermakna bahwa setiap individu harus memahami detail mengenai dirinya sendiri yang meliputi kelebihan, kekurangan dan sebagainya.
- b. Karakter berasal dari hasil nilai-nilai dan keyakinan-keyakinan. Nilai adalah sesuatu yang dianggap suci dan bersifat abstrak yang hanya dapat dirasakan. Sedangkan, keyakinan adalah kulminasi sesuatu yang dianggap benar dan suci.
- c. Karakter adalah kebiasaan yang menjadi sifat alamiah kedua.

- d. Karakter bukanlah reputasi atau apa yang dipikirkan oleh seseorang terhadap orang lain.
- e. Karakter bukanlah seberapa baik terhadap orang lain.
- f. Karakter tidak relative

Dengan demikian, karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal dan meliputi seluruh aktivitas manusia, baik dalam rangka hubungan dengan Tuhan, dengan diri sendiri, dengan sesama manusia, maupun dengan lingkungan yang terwujud dalam pikiran, perasaan, sifat, perkataan, dan perbuatan, berdasarkan norma-norma agama, hukum, tatakrama, budaya, dan adat istiadat (Anisah, 2011:76).

#### B. Karakter Anak Usia Dini

Seperti yang telah dibahas sebelumnya, karakter merupakan ciri khas individu yang membedakan satu dengan lainnya yang memiliki kaitan erat dengan watak, tabiat, kepribadian, perilaku, dan sifat individu. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal dan meliputi seluruh aktivitas manusia, baik dalam rangka hubungan dengan Tuhan, dengan diri sendiri, dengan sesama manusia, maupun dengan lingkungan yang terwujud dalam pikiran, perasaan, sifat, perkataan, dan perbuatan, berdasarkan norma-norma agama, hukum, tatakrama, budaya, dan adat istiadat (Anisah, 2011:76).

*National Association Education for Young Children (NAEYC)* mendefinisikan anak usia dini merupakan seorang individu dalam rentang usia 0-8 tahun. Anak usia dini juga dapat merupakan individu yang berada dalam proses perkembangan dan pertumbuhan. Hurlock menjelaskan anak usia dini dimulai ketika setelah bayi yang penuh ketergantungan yakni usia sekitar 2 tahun dan berakhir ketika anak sudah memasuki usia matang reproduksi (Priyanto, 2014:42). Masa kanak-kanak merupakan usia penting dalam kehidupan karena pada usia itu adalah masa pembentukan pondasi dan masa kepribadian yang akan menentukan pengalaman anak selanjutnya (Idris, 2016:38).

Sehingga, anak usia dini dapat diartikan sebagai rentang usia individu yang dimulai 0 tahun hingga 8 tahun yang disebut dengan masa pertumbuhan dan perkembangan.

Dengan demikian, karakter anak usia dini merupakan ciri khas individu dengan rentang usia 0-8 tahun yang di dalamnya terjadi proses pertumbuhan dan perkembangan. Pada usia tersebut, para ahli sering menyebutnya dengan *golden age* sebab masa ini hanya terjadi satu kali seumur hidup manusia. Pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini perlu diarahkan pada fisik, kognitif, sosio-emosional, dan kreativitas yang seimbang sebagai peletak dasar yang tepat guna pembentukan pribadi yang utuh (Priyanto, 2014:42).

Menurut Idris (2016:39) terdapat beberapa tahap anak usia dini dengan masing-masing karakteristiknya, yakni antara lain :

a. Anak 0-1 tahun

Anak dengan usia 0-1 tahun memiliki karakteristik sebagai berikut :

- Mempelajari kemampuan motorik seperti berguling, merangkak, duduk, berdiri dan berjalan
- Memperlajari penggunaan panca indra seperti mengamati, meraba, mendengar, mencium, dan mengecap dengan memasukkan setiap benda ke mulutnya
- Memperlajari komunikasi sosial. Bayi yang baru lahir telah siap untuk melakukan kontak dengan lingkungannya. Komunikasi yang responsive dari orang dewasa akan mendorong dan memperluas respon verbal dan non verbal bayi.

b. Anak 2-3 tahun

Pada usia ini, pertumbuhan fisik masih berkembang pesat ditambah lagi dengan karakteristik anak usia 2-3 tahun yakni :

- Anak sangat aktif mengeksplorasi benda-benda yang ada di sekitarnya.
- Anak mulai mengembangkan kemampuan berbahasa.
- Anak mulai belajar mengembangkan emosi.

c. Anak 4-6 tahun

Anak dengan usia 4-6 tahun memiliki karakteristik sebagai berikut :

- Anak sangat aktif melakukan beberapa kegiatan yang berkaitan dengan perkembangan fisik. Kegiatan ini bermanfaat untuk melatih otot kecil dan besar.
- Perkembangan bahasa juga semakin baik. Anak sudah mampu memahami pembicaraan orang lain dan mampu mengungkapkan pikirannya dalam batas-batas tertentu.
- Perkembangan kognitif sangat pesat yang ditunjukkan dengan rasa ingin tahu anak yang luar biasa terhadap lingkungan sekitar. Hal itu terlihat pada seringnya anak mengutarakan pertanyaan terkait dengan apa yang mereka lihat.
- Bentuk permainan anak masih bersifat individu bukan permainan sosial meskipun beraktivitas dalam satu permainan yang sama.

d. Anak 7-8 tahun

Karakteristik yang dimiliki anak usia 7-8 antara lain

:

- Perkembangan kognitif anak masih dalam masa yang cepat. Dari segi kemampuan, secara kognitif anak sudah mampu berpikir perbagian. Maknanya, anak sudah mampu berpikir analisis dan sintesis secara deduktif dan induktif.
- Perkembangan sosial anak sudah mulai ingin melepaskan diri dari otoritas orang tuanya.
- Anak mulai menyukai permainan sosial yang melibatkan banyak orang yang saling berinteraksi.
- Perkembangan emosi anak sudah mulai terbentuk dan tampak sebagai bagian dari kepribadian.

Richard D. Kellough yang dikutip oleh Priyanto (2014:42) menyebutkan beberapa karakteristik yang dimiliki anak usia dini antara lain :

- Anak usia dini memiliki sifat egosentris
- Anak memiliki rasa ingin tahu yang besar
- Anak adalah makhluk sosial
- Anak bersifat unik
- Anak umumnya kaya dengan fantasi
- Anak memiliki daya konsentrasi yang pendek
- Anak merupakan masa belajar yang paling potensial

### C. Karakter Peduli Lingkungan

#### 1. Definisi Karakter Peduli Lingkungan

Karakter adalah ciri khas individu yang membedakan satu dengan lainnya yang memiliki kaitan erat dengan watak, tabiat, kepribadian, perilaku, dan sifat individu. Sedangkan, peduli lingkungan merupakan sikap dan tindakan yang selalu

berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam dan sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang terjadi (Purwanti, 2017:16). Cara Menurut Ismail (2021:60) peduli lingkungan merupakan sikap dan tindakan untuk mencegah kerusakan alam di sekitarnya serta berupaya untuk memperbaiki kerusakan-kerusakan yang sudah ada.

Purwanti (2017:16) menambahkan bahwa karakter peduli lingkungan adalah suatu sikap yang dimiliki oleh seseorang yang berupaya untuk memperbaiki dan mengelola lingkungan sekitar secara benar sehingga lingkungan dapat dinikmati secara terus-menerus tanpa merusak keadaannya, serta menjaga dan melestarikan sehingga ada manfaat yang berkesinambungan.

Sehingga, dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa karakter peduli lingkungan adalah sikap dan perilaku individu dalam mengelola lingkungan, melestarikan, dan menjaga apapun yang ada di lingkungan sekitarnya dari kerusakan-kerusakan sehingga lingkungan memberikan manfaat yang berkesinambungan kepada manusia.

## 2. Tujuan Pendidikan Karakter Lingkungan

Menurut Purwanti (2017:16) pada dasarnya pendidikan peduli lingkungan membantu guru untuk menanamkan karakter peduli lingkungan. Pendidikan karakter peduli lingkungan dapat menjadi tolak ukur kepedulian dan kepekaan siswa terhadap lingkungannya. Purwanti (2017:17) pendidikan karakter peduli lingkungan adalah sebagai berikut :

- Mendorong kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan pengelolaan lingkungan yang benar
- Meningkatkan kemampuan untuk menghindari sifat-sifat yang dapat merusak lingkungan

- Memupuk kepekaan peserta didik terhadap kondisi lingkungan sehingga dapat menghindari sifat-sifat yang dapat merusak lingkungan
- Menanam jiwa peduli dan bertanggung jawab terhadap kelestarian lingkungan

Dilansir dari kompasiana.com 3 Mei 2016 tujuan dari pendidikan karakter peduli lingkungan adalah untuk menjadikan peserta didik sebagai duta lingkungan bagi sekolah, rumah, dan sekitarnya serta menjadikan sifat tersebut menjadi tabiatnya dalam kehidupan dimanapun berada. Sehingga, tujuan pendidikan karakter peduli lingkungan dapat bertujuan untuk menanamkan dan menciptakan peserta didik yang peka terhadap kondisi lingkungan yang senantiasa bertanggung jawab terhadap kelestarian lingkungan.

### 3. Cara Mengajarkan Anak Agar Peduli Lingkungan

Untuk menumbuhkan karakter peduli lingkungan kepada anak diperlukan strategi khusus untuk melaksanakannya. Strategi pembentukan karakter peduli lingkungan dapat dilakukan melalui budaya sekolah yakni sebagai berikut :

- Kegiatan rutin harian, mingguan, dan sewaktu-waktu. kegiatan harian meliputi piket kelas. Kegiatan mingguan yakni Jum'at bersih yang dilakukan padahari Jum'at. Serta kegiatan rutin sewaktu-waktu dilakukan ketika memperingati hari lingkungan hidup, dan lain sebagainya.
- Keteladanan dari kepala sekolah dan guru.
- Motivasi dari kepala sekolah dan guru kepada siswa agar selalu menjaga kebersihan lingkungan dan dapat pula berupa teguran atau nasehat kepada siswa yang belum mencerminkan sikap peduli lingkungan.

- Sekolah menyediakan sarana dan prasarana seperti menyediakan tempat sampah yang terpilah-pilah, menyediakan tempat cuci tangan, menyediakan toilet yang sebanding dengan jumlah siswa dan guru, ketersediaan air bersih yang cukup (Ismail, 2021:64).

Mengajarkan peduli lingkungan kepada anak level sekolah dasar dapat dilakukan secara bertahap. Untuk kelas 1-3 dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut :

- Membuang air besar di WC
- Membuang sampah pada tempatnya
- Membersihkan halaman sekolah
- Tidak memetik bunga di sekolah
- Tidak menginjak rumput di taman sekolah
- Menjaga kebersihan rumah
- Berhemat menggunakan listrik

Sedangkan, untuk kelas 4-6 dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- Membersihkan WC
- Membersihkan tempat sampah
- Membersihkan lingkungan sekolah
- Memperindah kelas dengan tanaman
- Ikut memelihara tanaman di sekolah
- Ikut dalam menjaga kebersihan lingkungan (Ismail, 2021:65)

Menurut Arisona (2018:42) cara mengajarkan untuk peduli lingkungan kepada anak juga dapat dilakukan dengan mengenalkan *Reduce, Reuse, Recycle* (3R). *Reduce* yaitu sikap sehari-hari untuk mengurangi penggunaan sampah. *Reuse* adalah kegiatan menggunakan kembali barang bekas tanpa memprosesnya terlebih dahulu. *Recycle* adalah kegiatan mendaur ulang sampah menjadi barang baru yang dapat digunakan.

Metode ini diawali dengan memilah-milah sampah. Sampah organik nantinya dapat diolah menjadi kompos dan sampah anorganik nantinya dapat diolah menjadi kerajinan.

Oktamarina (2021:39) menjelaskan bahwa mengajarkan peduli lingkungan pada anak juga dapat dilakukan di sekolah dengan *green school*. *Green school* merupakan suatu kegiatan yang memberikan pemahaman mengenai menciptakan kualitas lingkungan yang kondusif dan lestari. *Green school* dapat dilaksanakan dengan cara kegiatan bercocok tanam sayuran dan tanaman hias, menyiram tanaman, merawat tanaman, dan membiasakan sikap peduli lingkungan dengan menerapkan SOP peduli, hidup bersih, dan sehat.

Cara-cara tersebut hendaknya ditanamkan melalui pembiasaan-pembiasaan agar mengakar kuat dalam diri anak. Dalam hal ini, orang tua berperan penting sebagai pendidik untuk menanamkan karakter tersebut. Berikut adalah peran orang tua untuk menanamkan karakter peduli lingkungan kepada anak usia dini:

a. Membuang sampah pada tempatnya

Menurut Ismail (2021:65) membuang sampah pada tempatnya dapat diajarkan kepada anak di rentan kelas 1-3 yakni pada usia sekitar 7-9 tahun. Pembiasaan mengolah sampah dapat diawali dengan membuang sampah pada tempatnya, memilah sampah, dan mengolah sampah. Orang tua harus menyadari bahwa sebagai manusia harus menjaga kebersihan lingkungan dan kebersihan diri agar tetap sehat dan dihindarkan dari berbagai macam penyakit. Oleh sebab itu, pembiasaan membuang sampah pada tempatnya senantiasa dipupuk sejak dini agar menjadi karakter anak peduli lingkungan.

b. Berhemat air dan listrik

Yunianti menjelaskan yang dikutip oleh Feronika (2021:3) bahwa peran orang tua yang paling penting yaitu menanamkan kepedulian terhadap lingkungan kepada putra-putri sedini mungkin yang dimulai dari hal-hal kecil, salah satunya adalah menghemat air dan listrik. Cara yang dapat dilakukan yakni mematikan TV ketika tidak ditonton, mematikan kran ketika air sudah penuh, mematikan lampu ketika siang hari, membuka jendela di siang hari untuk meminimalkan penggunaan AC, dan masih banyak hal kecil yang dapat diajarkan kepada anak mengenai peduli lingkungan.

c. Memperkenalkan *Reduce, Reuse, Recycle* (3R)

Memperkenalkan cara memilah dan mengolah sampah juga penting dilakukan orang tua kepada anak. Menurut Arisona (2018:42) cara mengajarkan untuk peduli lingkungan kepada anak juga dapat dilakukan dengan mengenalkan *Reduce, Reuse, Recycle* (3R). *Reduce* yaitu sikap sehari-hari untuk mengurangi penggunaan sampah. *Reuse* adalah kegiatan menggunakan kembali barang bekas tanpa memprosesnya terlebih dahulu. *Recycle* adalah kegiatan mendaur ulang sampah menjadi barang baru yang dapat digunakan. Metode ini diawali dengan memilah-milah sampah. Sampah organik nantinya dapat diolah menjadi kompos dan sampah anorganik nantinya dapat diolah menjadi kerajinan.

d. Menggunakan produk yang ramah lingkungan

Menurut Tompodung (2018:170) dalam rangka upaya mendukung pengelolaan lingkungan hidup

sekaligus meningkatkan pengetahuan mengenai lingkungan dan perilaku yang ramah lingkungan dapat dikenalkan dan ditanamkan kepada anak sejak dini. Menggunakan produk ramah lingkungan dapat dicontohkan orang tua dengan cara mengurangi penggunaan plastic dengan membawa tas belanja dari rumah ketika berbelanja, memanfaatkan kembali kertas yang masih bisa dipakai, menggunakan sapu tangan untuk mengganti tisu serta mengkonsumsi sayuran organic.

e. Menanam pohon dan berkebun

Aktivitas menanam pohon dan berkebun juga dapat diajarkan kepada anak untuk menumbuhkan karakter peduli lingkungan. Oktamarina (2021:39) menjelaskan bahwa mengajarkan peduli lingkungan pada anak juga dapat dilakukan di sekolah dengan *green school*. *Green school* merupakan suatu kegiatan yang memberikan pemahaman mengenai menciptakan kualitas lingkungan yang kondusif dan lestari. *Green school* dapat dilaksanakan dengan cara kegiatan bercocok tanam sayuran dan tanaman hias, menyiram tanaman, merawat tanaman, dan membiasakan sikap peduli lingkungan dengan menerapkan SOP peduli, hidup bersih, dan sehat.

f. Berpergian ke alam bebas

Pendidikan karakter peduli lingkungan dapat dilakukan dengan mengajak anak pergi ke alam bebas. Menurut Budiyanto (2021:41) pergi ke alam bebas memiliki tujuan untuk memperkenalkan anak kepada tumbuh-tumbuhan dan menghimbaunya untuk selalu menjaga dan merawat tumbuhan agar tercipta

lingkungan yang asri. Selain itu, bertujuan untuk mengenalkan anak kepada berbagai macam binatang dan menumbuhkan sikap positif dalam memperlakukan binatang. Bentuk syukur kepada Tuhan YME juga merupakan tujuan dari kegiatan ini supaya anak memiliki karakter cinta lingkungan dan selalu menjaga lingkungan dengan baik.

#### 4. Karakter Peduli Lingkungan Anak Usia Dini

Cara pengelolaan lingkungan secara berkelanjutan adalah melalui pendidikan peduli lingkungan sejak dini (Wulansari 2017:96). Karakter peduli lingkungan tidak bisa diperoleh secara instan namun membutuhkan proses yang panjang dan waktu yang relative lama. Seorang individu akan memiliki karakter peduli lingkungan melalui pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan secara berkesinambungan. Kemudian, pembiasaan tersebut akan tertanam dengan kuat di alam bawah sadarnya sehingga nantinya akan ditunjukkan melalui tindakan dalam kehidupan sehari-hari (Jayawardana, 2016:56).

Pendidikan karakter yang ditanamkan sejak dini diharapkan menjadikan individu dapat mengelola secara bijaksana sumber daya alam yang ada di sekitar serta untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap kepentingan generasi penerus yang akan datang. Ketika karakter peduli lingkungan sudah terbentuk sejak dini dan tumbuh menjadi mental yang kuat, maka akan mendasari perilaku individu dalam kehidupan sehari-hari (Purwanti, 2017:16).

## 2.2 Kajian Penelitian yang Relevan

Terdapat beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan atau berhubungan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, yakni sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Lidia Oktamarina dengan judul Meningkatkan Karakter Peduli Lingkungan Sejak Usia Dini Melalui Kegiatan Green School di PAUD Uswatuun Hasanah Palembang. Proses kegiatan *green school* diterapkan oleh guru melalui kegiatan pembiasaan sehari-hari dengan aturan untuk membiasakan anak memiliki karakter peduli terhadap lingkungan. Kegiatan *green school* ini dilaksanakan dari anak datang ke sekolah, kegiatan awal bermain, kegiatan inti bermain sampai dengan kegiatan penutup. Kegiatan *green school* yang diterapkan yaitu kegiatan bercocok tanam, menyiram tanaman, merawat tanaman, menjaga kebersihan diri, dan kebersihan lingkungan alam sekitar. Kegiatan *green school* dalam penelitian ini dilakukan sebanyak 2 siklus secara berkala setiap harinya dalam jangka waktu 2 bulan. Hasil dari proses kegiatan *green school* yang telah dilakukan pada pra siklus, siklus I dan siklus II terjadi peningkatan yang signifikan. Keberhasilan diperoleh berdasarkan hasil analisis data dari pra-siklus dengan perolehan persentase rata-rata TCP 19,4 dengan kriteria kurang. Selanjutnya, Pada siklus I TCP sebanyak 25,8 yang dikriteriakan baik dan pada siklus II menjadi 32,6 dengan kriteria sangat baik. Pemberian tindakan kegiatan *green school* dapat meningkatkan karakter peduli lingkungan sejak usia dini pada anak kelompok B PAUD KB Uswatunn Hasanah Palembang.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Wulan Ardiati dengan judul “Pengaruh Penanaman Nilai-Nilai Konservasi Terhadap Karakter Peduli Pada Lingkungan Anak Usia Dini”. Hasil penelitian menunjukkan bahwapenanaman nilai-nilai konservasi di sentra bahan alam memberikan pengaruh yang signifikan terhadap

pengembangan karakter peduli pada lingkungan untuk anak usia 5-6 tahun di kelas B, terutama di TK Annur Semarang. Sentra bahan alam memiliki andil yang cukup besar dalam menanamkan nilai-nilai konservasi pada anak karena sentra bahan alam adalah tempat anak melakukan kegiatan dengan berbagai alat yang tepat sesuai dengan kebutuhan anak yang terdiri dari alat atau bahan kering dan alat atau bahan yang menggunakan bahan-bahan yang tersedia di alam. Simpulan ini menunjukkan bahwa menanamkan nilai-nilai konservasi dengan melakukan pembiasaan dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari dengan cara praktik langsung dan dicontohkan oleh guru serta seluruh warga sekolah menjadi suatu keharusan supaya anak dapat melestarikan dan merawat alam disekitarnya. Serta untuk mendapatkan karakter peduli lingkungan yang optimal, maka perlu diterapkan dan ditanamkan sejak pertama kali anak masuk ke sekolah.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Dwi Yuliani dengan judul “pengembangan karakter peduli lingkungan anak usia dini melalui buku cerita bermuatan sains berwawasan konservasi” hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan penggunaan bahan ajar sains temarekreasi ini dapat membantu dalam menumbuhkan karakter peduli lingkungan siswa dan melekat sampai dewasa, sehingga ketika dewasa nanti menjadi generasi yang senantiasa peduli terhadap lingkungannya, menjaga, dan melestarikan alam, karena karakter dimasa kecil akan berpengaruh pada saat dewasa. Hal ini senada dengan hasil penelitian Rouquette *et al.* (2012) yang menyatakan bahwa karakter seseorang setelah dewasa didasarkan pada 3 tahap perkembangan anak, yaitu masa kanak-kanak, remaja, dan dewasa. Peningkatan karakter siswa bisa dimaksimalkan dengan penggunaan bahan ajar berkarakter di semua tema, tidak hanya tema rekreasi, karena prinsip pertama pengembangan karakter menurut Kemendiknas (2010: 11) menyatakan bahwa pengembangan

pendidikan karakter siswa harus dilakukan secara berkelanjutan mulai dari awal sampai akhir siswa berada pada satuan pendidikan. Pengembangan pendidikan karakter bangsa harus diterapkan di semua tema yang ada di TK, pengembangan diri, dan budaya sekolah. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Marzuki (2011) yang menyimpulkan bahwa salah satu hal penting yang perlu diperhatikan dalam rangka pembinaan karakter yang efektif di sekolah adalah pelibatan semua mata pelajaran dan semua guru. Pengintegrasian karakter dalam setiap mata pelajaran perlu dilakukan, sebab pendidikan karakter yang diterapkan dalam lingkungan pendidikan akan memiliki dampak langsung pada prestasi belajar. Menurut Juhartutik (2011), salah satu kriteria paling objektif keberhasilan pendidikan karakter adalah prestasi akademis peserta didik. Dari penelitian di atas juga memiliki kesamaan yaitu salah satu faktor yang menjadi keberhasilan penerapan karakter peduli lingkungan adalah adanya kerja sama sekolah dan keluarga. Dengan adanya kerjasama antara sekolah dan orang tua akan tercipta anak yang peduli terhadap lingkungan. Karena ketika anak sudah diajarkan peduli terhadap lingkungan di sekolah kemudian tidak ada pembiasaan di rumah maka anak tidak akan terbiasa oleh karena itu harus ada kerjasama antara orang tua dan sekolah. Karena tidak mudah untuk membentuk karakter anak dibutuhkan waktu, pembiasaan sikap dan tingkah laku dan proses yang cukup panjang.